



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

WACANA KRITIS CELAAN FISIK DALAM FILM IMPERFECT: ANALISIS STRUKTUR TEKS, KOGNISI SOSIAL, DAN KONTEKS SOSIAL

Siti Aisyah, I Wayan Letreng, Sri Yanuarsih

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Correspondence E-mail: ¹aisyahsiti123a@gmail.com, ²wletreng@gmail.com,
³sriyanuarsih1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the discourse of physical abuse against women in Ernest Prakasa's film *This study aims to examine the critical discourse of physical abuse in the film Imperfect using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The study focuses on three main dimensions: text structure, social cognition, and social context. The film Imperfect was chosen because it represents social issues such as body shaming, pressures of beauty standards, and the physical marginalization experienced by female characters. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of observation and documentation of the film's dialogues. The results show that: (1) Structurally, the discourse of physical abuse in the film is constructed through word choice, narrative structure, and the use of verbal expressions that depict physical stereotypes. (2) Social cognition in the film shows how social actors understand and reproduce the ideology of beauty rooted in society. (3) The social context shows that the discourse of physical abuse arises due to the influence of popular culture, the beauty industry, and the dominant patriarchal system. This study concludes that language in the film Imperfect is not only a means of communication, but also a means of reproducing ideology and power over women's bodies.*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

Pages: 1612-1621

Keyword:

critical discourse; physical abuse; Imperfect film; text structure; social cognition; social context

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk cara berpikir dan memahami dunia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, membangun relasi sosial, serta mereproduksi nilai-nilai budaya dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa muncul sebagai hasil dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan saling berkomunikasi satu sama lain (Suryani et al., 2022). Selaras dengan pendapat Letreng et al. (2023), bahasa juga menjadi cerminan identitas serta latar belakang budaya seseorang.

Salah satu isu yang marak dibicarakan dalam masyarakat adalah celaan fisik atau body shaming. Body shaming merupakan bentuk perlakuan negatif yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kerap dianggap sebagai hal lumrah. Padahal, kenyataannya, perilaku ini dapat melukai perasaan seseorang dan berdampak buruk pada kesehatan mentalnya jika terus-menerus terjadi. Dengan dalih candaan, hinaan atau komentar merendahkan fisik sering disampaikan, bahkan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman. Fenomena ini berakar dari kuatnya standar kecantikan sempit yang mengutamakan tubuh langsing, kulit putih, tinggi badan ideal, serta hidung mancung. Akibatnya, individu yang tidak sesuai standar tersebut sering dipandang sebelah mata.

Celaan fisik dapat menimbulkan dampak serius. Menurut Arif Widodo dan Hakiki (2022:66-73), body shaming merupakan bentuk bullying paling umum yang dilakukan dengan memermalukan fisik seseorang. Dampaknya antara lain perasaan tertekan, rendah diri, hingga kecenderungan melakukan diet ekstrem yang berbahaya. Dalam kasus berat, korban bahkan bisa mengalami depresi hingga keinginan bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk menghentikan perilaku merendahkan fisik orang lain dan membangun empati.

Film sebagai media populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi sosial dan mereproduksi norma budaya. Film kerap merefleksikan realitas sosial dengan menghadirkan isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui representasi karakter dan alur cerita, film dapat memperkuat atau justru menggugat ideologi dominan, termasuk standar kecantikan yang melanggengkan body shaming. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis pada film penting dilakukan, karena dapat mengungkap bagaimana bahasa, percakapan, dan representasi visual bekerja dalam mereproduksi ideologi sosial.

Film *Imperfect* (2019) yang diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia dan digarap oleh Ernest Prakasa, secara eksplisit mengangkat isu body shaming. Film ini mengisahkan Rara (Jessica Mila), seorang perempuan dengan tubuh gemuk dan kulit sawo matang, yang sering dibandingkan dengan adiknya Lulu (Yasmin Napper) yang berpenampilan sesuai standar kecantikan dominan: langsing, putih, dan menarik. Konflik muncul ketika Rara bekerja di perusahaan kecantikan dan mendapat tuntutan untuk memperbaiki penampilan demi meraih posisi karier yang lebih tinggi. Tekanan dari lingkungan keluarga, pekerjaan, hingga masyarakat membuat Rara mulai berusaha mengubah fisiknya. Film ini tidak hanya menyajikan cerita personal, tetapi juga merefleksikan realitas sosial tentang kuatnya standar kecantikan di masyarakat dan bagaimana hal itu melanggengkan praktik body shaming.

Analisis wacana kritis (AWK) menjadi pendekatan yang tepat untuk menelaah fenomena ini. Secara sederhana, wacana kritis dapat dipahami sebagai kajian terhadap bahasa dalam hubungannya dengan kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial. Menurut Hafizhah dkk. (2024:1), AWK digunakan untuk mengkaji teks atau tuturan yang mengandung

unsur kekuasaan, termasuk isu-isu gender dan diskriminasi. Salah satu model AWK yang banyak digunakan adalah teori Teun A. van Dijk. Van Dijk menekankan bahwa wacana memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1) struktur teks, yang menganalisis tema, pilihan kata, dan susunan informasi dalam teks; (2) kognisi sosial, yang melihat bagaimana masyarakat memahami wacana berdasarkan pengalaman dan ideologi; dan (3) konteks sosial, yaitu bagaimana wacana berkembang dan diterima di tengah masyarakat (Fauzan dalam Masitoh, 2019:70).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan ini, seperti Indriyawati dan Hudiyono (2023) yang menganalisis wacana pencucian uang pejabat dalam berita online, serta Ella, S.A. dkk. (2024) yang menelaah representasi guru dalam tajuk rencana Kompas. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi model Van Dijk dalam mengungkap relasi bahasa dan realitas sosial. Namun, penelitian ini berbeda karena menjadikan film *Imperfect* sebagai objek kajian, dengan fokus pada representasi body shaming dan standar kecantikan perempuan dalam budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam memahami bagaimana media, khususnya film, mereproduksi sekaligus mengkritisi ideologi sosial terkait kecantikan dan diskriminasi fisik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena berfokus pada penggambaran dan pemahaman mendalam terhadap wacana celaan fisik dalam dialog film *Imperfect*. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan data secara kontekstual dalam bentuk tuturan tokoh. Menurut Moleong dalam Fitria (2021:22), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog dalam film *Imperfect* (2019) karya Ernest Prakasa. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa ujaran atau tuturan tokoh yang mengandung wacana celaan fisik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu menyimak percakapan para tokoh dalam film, lalu mencatat bagian yang relevan untuk dianalisis.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, yang dilakukan dengan menyimak secara saksama dialog dalam film *Imperfect*. Teknik simak digunakan untuk mencermati penggunaan bahasa dalam tuturan tokoh, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa transkrip dialog dan sumber tertulis lainnya. Ketiga teknik ini digunakan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur teks dalam wacana celaan fisik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka telah didapatkan dalam “*Film Imperfect*” ini tiga jenis model Wacana Kritis model Teun A van

Dijk yaitu (Struktur teks, Kognisi sosial dan Konteks Sosial). Adapun pembahasannya sebagai berikut.

1.) Wacana Kritis Celaan Fisik Struktur Teks dalam Film Imperfect

Tabel 1. Wacana Kritis Celaan Fisik Struktur Teks

No	Wacana Kritis	Dialong celaan Fisik	Tokoh
1.	Struktur Teks	Aduh pusing mama lihat kamu udah kayak paus terdampar gini, bangun, mandi, terus dandan! Mama tuh kenapa sih, nggak pernah puas liat aku kayak gini aja? Bukan nggak puas! Tapi kamu itu perempuan, penampilan itu penting, Ra!	Deby Rara
2.	Struktur Teks	Kak, enggak kebanyakan ambil nasinya? Mahh biarin lah! Ini kan untuk kebaikan dia juga, Mas. Kan masih masa pertumbuhan.	Deby Papa
3.	Struktur Teks	Wihh, bubur lagi ya hari ini. Ra, inget lemak. Eh, gak papa deh, nutrisi buat ibu hamil. Hahaha. Lo kok diem aja sih dikata-katain gitu? Nanti kalau protes dibilang baper.	Irene Fey Rara
4.	Struktur Teks	White bahasa Indonesianya putih, black bahasa Indonesianya? Hitam, kayak mukalo tuh hitam. Hahaha. Dari pada lo, matanya sipit! Eh eh eh, nggak boleh kayak gitu. Itu namanya body shaming, mempermalukan tubuh orang lain. Jangan ya.	Rara Edo Gugun
5.	Struktur Teks	Sudah belum? Sabar Maria, kagak bisa cepet-cepet kalau mau bagus. Sebetulnya bisa cepet kalau kau pakai dua mata, ini poni dibuka. Ah malu ntar tompel gue ke mana-mana. Tompelmu itu di situ situ aja, tidak ada tompel di dunia ini yang ke mana-mana.	Maria Prita

Struktur teks pertama ini menunjukkan bahwa tubuh dan penampilan perempuan sering jadi sorotan, bahkan dari keluarga sendiri. Deby, ibu Rara, menyebut Rara **“udah kayak paus terdampar gini,”** yang merupakan bentuk celaan fisik langsung terhadap tubuh gemuk Rara.

Dalam superstruktur, percakapan berkembang dari teguran, protes, hingga penekanan bahwa penampilan penting bagi perempuan. Pada mikrostruktur, terlihat dari pilihan kata paus terdampar yang bersifat merendahkan, serta kalimat penampilan itu penting yang mencerminkan pandangan sosial. Ini menunjukkan bahwa tekanan untuk tampil ideal tak hanya datang dari masyarakat, tapi juga dari orang terdekat seperti ibu sendiri.

Secara struktur teks dalam struktur makro, kejadian ini menunjukkan adanya kontrol terhadap tubuh anak perempuan di dalam keluarga. Superstruktur menampilkan perbedaan sikap antara ibu dan ayah: ibu mewakili tekanan standar kecantikan, sedangkan ayah lebih menenangkan. Dalam mikrostruktur, kalimat **“Kak, enggak kebanyakan ambil nasinya?”** adalah bentuk celaan fisik tidak langsung yang menilai pola makan, sementara frasa “ini kan untuk kebaikan dia juga” memberi justifikasi atas kontrol tersebut. Ini menggambarkan bagaimana kekuasaan atas tubuh bisa muncul dari keluarga lewat bahasa yang terdengar halus, tapi penuh makna.

Struktur teks secara struktur makro, pada dialog **“Wih, bubur lagi ya hari ini. Ra, inget lemak. Eh, gak papa deh, nutrisi buat ibu hamil. Hahaha.”** menunjukkan bentuk celaan fisik dalam bentuk candaan yang sering muncul di lingkungan sosial. Superstruktur menggambarkan pola candaan antar rekan kerja yang tanpa sadar bisa menyakiti. Mikrostruktur terlihat dari frasa nutrisi buat ibu hamil yang menyindir fisik, dan kalimat nanti kalau protes dibilang baper yang menunjukkan korban merasa tidak bebas membela diri. Dialog ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap tubuh bisa datang dari hal-hal sepele, tapi berdampak secara emosional bagi korban.

Secara struktur makro terdapat celaan fisik dalam bentuk candaan antar teman. Superstruktur menampilkan bagaimana candaan yang menyinggung fisik sering dianggap hal biasa, padahal bisa menyakiti. Dalam mikrostruktur, kalimat seperti **"kayak mukalo tuh hitam dan mata lo sipit"** adalah bentuk celaan fisik langsung yang menasar warna kulit dan bentuk mata, dua bagian tubuh yang sering jadi sasaran diskriminasi. Rara sebagai tokoh utama berperan sebagai pengingat moral, lewat ucapannya itu namanya celaan fisik, mempermalukan tubuh orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam membongkar praktik merendahkan tubuh, dan mendorong pentingnya edukasi tentang menghargai perbedaan fisik.

Secara struktur teks, tema yang ditampilkan adalah rasa tidak percaya diri terhadap penampilan, terutama pada bagian tubuh yang dianggap tidak ideal. Pada superstruktur, percakapan dimulai dari permintaan bantuan, muncul konflik kecil karena rasa malu, lalu ditutup dengan humor. Mikrostruktur terlihat dari kata-kata **"seperti tompel, poni dibuka, dan kalimat tompel ke mana-mana"** yang menunjukkan rasa malu Prita. Sementara itu, respons Maria yang lucu namun bermakna menunjukkan bahwa kekurangan fisik sering dianggap masalah, walau sebenarnya tidak penting. Ini mencerminkan bagaimana standar penampilan memengaruhi cara seseorang melihat tubuhnya, bahkan dalam obrolan santai antar teman.

Dari analisis struktur teks di atas terlihat bahwa sebagian besar dialog dianalisis secara deskriptif, terutama pada aspek linguistik berupa pilihan kata, metafora, dan bentuk candaan. Namun, dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (CDA), penting juga menyoroti konteks kekuasaan yang bekerja di balik wacana tersebut. Misalnya, tokoh Rara tidak hanya menjadi objek celaan fisik, tetapi juga tampil sebagai subjek resistensi ketika menegur temannya dengan kalimat “Eh eh eh, nggak boleh kayak gitu. Itu namanya body shaming,

mempermalukan tubuh orang lain. Jangan ya.” Hal ini menunjukkan bahwa film *Imperfect* tidak hanya menampilkan praktik body shaming, tetapi juga membuka ruang perlawanan terhadap norma sosial yang menekan.

Dengan demikian, analisis struktur teks ini tidak hanya menggambarkan bentuk celaan fisik, tetapi juga dapat dibaca sebagai representasi kekuasaan dan ideologi yang bekerja dalam masyarakat. Bahasa celaan memperlihatkan bagaimana standar kecantikan digunakan sebagai alat kontrol sosial terhadap tubuh perempuan. Pada saat yang sama, melalui *Rara*, film ini menunjukkan adanya kritik sosial dan menjadi media edukasi untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang keberagaman tubuh.

Oleh karena itu, hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial harus dipahami secara utuh. Struktur teks memperlihatkan strategi bahasa yang digunakan dalam body shaming, kognisi sosial menampilkan bagaimana pola pikir masyarakat dibentuk oleh ideologi kecantikan, dan konteks sosial memperlihatkan ruang-ruang interaksi (keluarga, pertemanan, pekerjaan) yang mereproduksi maupun menantang praktik tersebut.

2.) Wacana Kritis Celaan fisik Kognisi Sosial Pada Film *Imperfect*

Tabel 2. Wacana Kritis Celaan fisik Kognisi Sosial

No	Wacana Kritis	Dialong Celaan Fisik	Tokoh
1.	Kognisi Sosial	Rara, kamu kayaknya gendutan ya. Kamu punya pacar nggak sih? Ada, Tante. Ada, loh! Hai, Tante. Hai, Lulu. Kalian berdua itu beda banget, ya. Yang kakaknya gemuk item, tapi adiknya kurus, putih lagi.	Nora Rara Nora Lulu Mangda
2.	Kognisi sosail	Lin, tolong ambilin peso dong.Oh ini, Bu, pesonya.Kamu nggak telat, Kak? Kok tahu ini aku? Getaran tangganya beda.	Debby Alin Rara
3.	Kognisi Sosial	Kalau makan coklat biasanya lagi banyak masalah. Kalau lagi banyak masalah dicari solusinya. Kalau kayak gini, bukannya makin bener malah makin gendut, Kak. Kakak kenapa berantem sama Kak Dika? Enggak, masalah kantor. Udah deh, Lu. Ini masalah orang jelek.	Lulu Deby Rara

Pola pikir kognisi sosial masyarakat tercermin dalam anggapan bahwa tubuh kurus dan kulit putih merupakan standar perempuan ideal. Hal ini tampak dalam pernyataan tante Nora dan Mangda. "**Kalian berdua itu beda banget, ya. Yang kakaknya gemuk item, tapi adiknya kurus, putih lagi**". Ucapan tersebut menunjukkan bahwa mereka terbiasa menilai perempuan dari aspek fisik semata. Celaan dan perbandingan yang dilontarkan tidak muncul

secara individual, melainkan berasal dari skema berpikir kolektif yang telah tertanam dalam masyarakat. Pandangan semacam ini memperkuat stigma bahwa tubuh gemuk dianggap kurang menarik atau tidak layak, sementara tubuh kurus dan berkulit putih diposisikan sebagai representasi ideal perempuan.

Hal ini menunjukkan adanya bentuk kognisi sosial dialong **getaran tangganya beda** saat Rara turun dari tangga menunjukkan bentuk tertanamnya pola pikir masyarakat, khususnya terkait tubuh gemuk. Meskipun disampaikan dengan nada santai, pernyataan tersebut mencerminkan bahwa tubuh gemuk dianggap sebagai sesuatu yang mudah dikenali, mencolok, dan layak untuk diperhatikan atau dikomentari. Ibu Deby yang tanpa sadar telah melakukan celaan fisik melalui ucapan sehari-hari. Norma sosial yang menilai tubuh langsing sebagai ideal telah diinternalisasi, lalu muncul dalam bentuk komentar ringan yang sebenarnya menyimpan makna diskriminatif terhadap tubuh perempuan.

Kognisi sosial menunjukkan bagaimana cara berpikir masyarakat terutama dalam keluarga masih banyak yang menilai perempuan dari bentuk tubuh dan penampilannya. Kalimat **bukannya makin bener malah makin gendut** menggambarkan bentuk celaan fisik yang dianggap biasa, tapi membawa dampak psikologis. Sementara pernyataan Rara, **masalah orang jelek** menunjukkan bahwa ia sudah menyerap pandangan sosial tersebut, sehingga merasa tidak cukup hanya karena tidak memenuhi standar kecantikan. Di mana perempuan sering mendapat tekanan untuk selalu terlihat menarik secara fisik, dan hal ini bisa memengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri.

Dari analisis kognisi sosial di atas terlihat bahwa pembahasan masih banyak berfokus pada deskripsi cara pikir masyarakat yang menilai perempuan dari tubuh kurus dan kulit putih. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (CDA), hal ini menunjukkan bagaimana ideologi kecantikan berfungsi sebagai bentuk kekuasaan simbolik yang mereproduksi ketidaksetaraan gender. Norma yang menempatkan tubuh langsing dan kulit putih sebagai ideal bukan sekadar kebiasaan, tetapi sebuah bentuk dominasi sosial yang menekan perempuan agar selalu menyesuaikan diri dengan standar yang sempit.

Akan tetapi, film *Imperfect* tidak hanya menampilkan dominasi tersebut, melainkan juga membuka ruang resistensi. Tokoh Rara dengan ucapannya “Udah deh, Lu. Ini masalah orang jelek” memperlihatkan bagaimana ia sudah menyerap stigma sosial, namun dalam adegan lain ia juga berusaha menolak dan melawan body shaming. Hal ini menunjukkan adanya dinamika kuasa antara norma sosial yang mendominasi dan individu yang mencoba melawan.

Dengan demikian, analisis kognisi sosial dalam film ini memperlihatkan bahwa body shaming lahir dari ideologi sosial yang sudah mengakar, tetapi juga bisa dikritisi. Film *Imperfect* berfungsi sebagai alat kritik sosial sekaligus media edukasi yang mendorong penonton untuk merefleksikan cara pandang mereka terhadap tubuh. Hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menjadi jelas: struktur teks menyajikan strategi bahasa celaan, kognisi sosial memperlihatkan ideologi yang melatarbelakanginya, dan konteks sosial menunjukkan ruang-ruang di mana body shaming terus direproduksi maupun ditolak.

3.) Wacana Kritis Celaan Fisik Konteks Sosial pada Film Imperfect

Tabel 3. Wacana Kritis Celaan Fisik Konteks Sosial

No	Wacana Kritis	Dialong Celaan Fisik	Tokoh
1.	Konteks Sosial	Rara kamu kok gendut lagi! Kamu stres ya? Atau hamil? Sis, mulutnya dijaga, ah. Kamu udah enggak olahraga sama diet lagi ya? Masih kok, Tante. Olahraga kan biar sehat, bukan buat langsing.	Nora Magda Deby Rara
2.	Konteks Sosial	Hai Mbak Tati, titip kakakku ya. Ini bener kakak kandung? Emm satu rahim? Iya, kakak ikut gen Papa, Mbak. Kalau aku ikut gen Mama. Lucu ya kalian belang-belang gitu. Bisa dimulai nggak Mbak?	Lulu Tati Rara

Konteks sosial turut melanggengkan budaya celaan fisik. Dalam lingkungan pergaulan keluarga ibu yang akrab, terlihat bahwa komentar terhadap tubuh perempuan dianggap hal biasa, bahkan bisa dijadikan bahan candaan. Kalimat seperti **Rara kamu ko gendut lagi, lagi stres ya, dan atau hamil?** mencerminkan norma sosial yang menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan penilaian publik, seolah-olah setiap perubahan fisik harus dijelaskan atau dibenarkan. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa dalam kelompok sosial, di mana perempuan dituntut menjaga tubuh ideal demi penerimaan sosial. Meski Deby mencoba meredam, ia pun bagian dari lingkaran sosial yang secara tidak sadar membentuk tekanan itu. Respons Rara yang menjelaskan tujuan olahraga sebagai bentuk perlawanan terhadap standar fisik tertentu memperlihatkan adanya kesadaran diri dalam menghadapi tuntutan masyarakat yang membatasi perempuan lewat penampilannya.

Hal ini mencerminkan bagaimana dalam lingkungan sosial sehari-hari, perbedaan fisik antar saudara bisa menjadi bahan komentar yang tidak diminta. Kalimat seperti **belang-belang dan satu rahim?** memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung menilai seseorang dari penampilan luar, bahkan di luar konteks formal. Ini menggambarkan norma sosial yang masih melekat, bahwa kecantikan atau penampilan fisik sering dijadikan bahan hiburan atau perbandingan. Meskipun tidak dimaksudkan sebagai hinaan, ucapan semacam ini tetap menyisakan rasa tidak nyaman. Rara yang sejak awal sudah rentan terhadap isu penampilan, kembali dihadapkan pada penilaian fisik yang tidak ia harapkan, bahkan di tempat yang seharusnya memberi kenyamanan.

Analisis konteks sosial di atas menunjukkan bahwa body shaming dianggap lumrah dalam interaksi sehari-hari, baik di keluarga maupun pertemanan. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (CDA), hal ini memperlihatkan adanya relasi kuasa di mana tubuh perempuan menjadi objek pengawasan sosial. Komentar terhadap tubuh bukan sekadar candaan, tetapi merupakan mekanisme kontrol yang menuntut perempuan menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dominan.

Namun, film Imperfect tidak hanya menggambarkan dominasi sosial tersebut, melainkan juga memberikan ruang bagi tokoh Rara untuk melakukan resistensi. Saat Rara

menjawab dengan menegaskan bahwa olahraga dilakukan demi kesehatan, bukan demi langsing, hal itu menunjukkan adanya bentuk perlawanan terhadap ideologi kecantikan yang mengekang. Bahasa dalam film ini dengan demikian tidak hanya merefleksikan praktik body shaming, tetapi juga menjadi alat kritik sosial yang menantang norma-norma diskriminatif.

Dengan demikian, keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menjadi semakin jelas. Struktur teks memperlihatkan strategi bahasa celaan fisik, kognisi sosial menyingkap pola pikir masyarakat yang menganggap tubuh ideal sebagai ukuran nilai perempuan, dan konteks sosial memperlihatkan bagaimana ruang sosial melanggengkan body shaming sekaligus menjadi arena resistensi. Film *Imperfect* berperan penting sebagai media edukasi yang mendorong kesadaran publik untuk menghargai keberagaman tubuh dan menolak standar kecantikan yang sempit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap dialog dalam film *Imperfect*, dapat disimpulkan bahwa wacana celaan fisik terhadap perempuan dibangun melalui berbagai lapisan struktur teks, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam struktur makro, tema utama yang muncul adalah tekanan sosial terhadap tubuh dan penampilan perempuan, yang sering kali muncul dalam bentuk candaan maupun komentar dari lingkungan terdekat. Superstruktur memperlihatkan bagaimana percakapan dirancang secara bertahap mulai dari teguran, konflik, hingga tanggapan yang pada akhirnya memperkuat ide dominan tentang standar kecantikan. Struktur mikro menampilkan unsur kebahasaan seperti pilihan kata, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan celaan, baik secara langsung maupun tersirat.

Selain itu, analisis kognisi sosial mengungkap bahwa praktik body shaming tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari skema berpikir kolektif yang telah mengakar dalam masyarakat. Standar fisik seperti tubuh kurus, putih, dan simetris dijadikan tolok ukur kecantikan yang harus dipenuhi perempuan. Hal ini tercermin dalam dialog para tokoh yang cenderung menilai penampilan secara dangkal dan menjadikannya bahan evaluasi sosial. Sedangkan dalam konteks sosial, wacana celaan fisik direproduksi melalui lingkungan keluarga, pertemanan, dan tempat kerja. Celaan dianggap wajar bahkan sebagai bahan hiburan, padahal menyisakan dampak psikologis bagi perempuan yang menjadi korban.

Film *Imperfect* berhasil merepresentasikan realitas sosial bahwa tubuh perempuan masih menjadi objek penilaian dan kontrol sosial. Wacana celaan fisik dalam film ini tidak hanya menyentuh isu pribadi, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap budaya dan norma yang melanggengkan standar kecantikan yang sempit.

Sebagai rekomendasi praktis, penelitian ini menekankan pentingnya edukasi sosial untuk mengurangi praktik body shaming, baik melalui pendidikan di sekolah, kampanye literasi media, maupun pembiasaan dalam keluarga untuk menghargai keberagaman tubuh. Selain itu, pembuat film diharapkan dapat menghadirkan representasi tubuh yang lebih inklusif agar penonton memperoleh perspektif alternatif dalam memahami kecantikan, tidak hanya sebatas pada standar fisik yang sempit.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu film, sehingga generalisasi terhadap representasi body shaming dalam budaya populer masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada film-

film lain atau media populer berbeda, untuk melihat bagaimana isu body shaming direpresentasikan secara lebih beragam dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Widodo, & Hakiki, N. (2022). Body Shaming pada Remaja Putri: Solusi Perundungan (Bullying) Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(2), 16–30. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i2.7095>
- Alfaritsi, S., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Berita “Tentang Social Distance, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona” Di Detik.Com. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 131–152. <http://journal.unj.ac.id/>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal.2022*, 2(2), 1–6.
- Ali Mursid Alfathoni & Dani. (2020). *Pengantar Teori Film*. CV Budi Utama.
- Andi, dkk. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan di SMA N 1 Baitussalam Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Ella, S. A., Nufi Azam Muttaqin, & Imam Baehaqie. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Hafizhah dkk., (2024:1) menyatakan bahwa analisis wacana kritis(AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana yang didalamnya terkandung gagasan kekuasaan, seperti wacana politik, ras, gender, yang bersifat kritis dan bertujuan untuk mengupas maksud, tujuan, serta makna yang terkandung pada suatu wacana.
- Indriyawati, L., & Hudiyo, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Berita Online Pencucian. 40–49. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i1>
- Masitoh. (2019). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Muallifah, Z., Wahyuni, & Anggariani, D. (2020). Fenomena Perilaku Body Shaming di Kalangan Perempuan pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filafat UIN Alauddin Makassar. *Sosio-religius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(2), 91–99. <http://jurnal.unissula>.
- Adolph, R. (2016). *Analisis Wacana Kritis Berita Online Penipuan Trevel Umroh*. 1–23.
- Sholikhah, S. T., Lentreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2024). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Nelayan di Desa Karang Mangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 540-548.
- Sanubarianto, S. T., Yanuarsih, S., Letreng, I. W., & Abadi, M. I. (2023). Perbandingan Tindak Ilokusi Dalam Tuturan Komentator Sepak Bola Liga Inggris Dan Liga Indonesia: Kajian Pragmatik Lintas Budaya: Ilocutionary Act in The Speech of The Indonesian League and English League Football Spectator: A Cross-cultural Pragmatic Study. *Totobuang*, 11(1).